

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang ketat dalam seleksi pekerjaan menjadikan cendekiawan muda mendapatkan pekerjaan yang kurang layak atau bahkan menjadi pengangguran. Hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia meningkat. Angka kelulusan perguruan tinggi yang jumlahnya bertambah setiap tahun, akan tetapi tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan. Pihak instansi pemerintah dan swasta sudah tidak bisa menjamin ketersediaan lapangan pekerjaan, dikarenakan tingkat persaingan dalam melamar pekerjaan semakin tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan melakukan upaya pembenahan selama pembelajaran di perkuliahan, supaya dapat mengubah karakter mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja atau berwirausaha (Vilathuvahna & Nugroho, 2015)

Menurut Yuliani, Novita, dan Pramestari (2019), mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang hidup pada generasi millennial dituntut lebih kreatif dan inovatif lagi karena perkembangan teknologi membuat gaya hidup menjadi semakin modern. Mahasiswa sebagai generasi millennial di era modern telah memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin (Wahyudi &

Iqbal, 2018). Salah satunya, mahasiswa di Yogyakarta memanfaatkan teknologi untuk melakukan kegiatan berwirausaha atau pelakunya disebut sebagai *entrepreneur* (Tjahjono, Maryati, & Fauziyah, 2013). *Entrepreneur* dalam kalangan mahasiswa sangat berpotensi besar untuk menuju kesuksesan jika memiliki usaha yang gigih dalam menjalankannya karena Yogyakarta sebagai tempat pariwisata dan pendidikan menjadikan iklim bisnis juga begitu dinamis, sulit ditebak, dan banyak wirausaha yang kreatif di tempat tersebut membuat siapapun harus mengelola strategi agar mampu menghadapinya dengan menerapkan berbagai upaya untuk dapat menjangkau pasar bisnis kota tersebut (Maulana, 2018). Menurut Tjahjono, Maryati, & Fauziyah, (2013) bisnis atau berwirausaha dapat menjadi alternatif bagi para mahasiswa yang akan menjadi sarjana ketika dihadapkan pada persaingan memasuki dunia kerja yang mana lapangan pekerjaan sudah semakin sempit, sehingga agar mampu menghadapi fenomena pengangguran diperlukan tekad berwirausaha atau intensi berwirausaha.

Menurut Ajzen (2005) Intensi adalah suatu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan atau kecenderungan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Wiraswasta atau wirausaha adalah suatu usaha atau tindakan meliputi sikap dan pola pikir yang dilandasi oleh keberanian dalam menghadapi serta menanggung resiko, keberanian bertanggung jawab serta keberanian mengembangkan diri secara mandiri (Khairani, 2014). Berdasarkan

dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah suatu komponen dasar dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang dilandasi oleh keberanian bertanggung jawab serta keberanian untuk menanggung resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Ajzen (2005) ada tiga aspek intensi yaitu: a) Sikap Terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior*), yaitu tolak ukur individu dalam menilai dirinya baik evaluasi positif ataupun negatif untuk menjadi seorang wirausaha. b) Norma Subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk berwirausaha. c) Kontrol Perilaku yang Disadari (*perceived behavioral control*), yaitu perasaan seseorang bahwa perilaku yang dimunculkan untuk berwirausaha dikendalikan olehnya.

Hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan prosentase 47%, dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan persentase 53%. Selain itu, Survey yang dilakukan Taufiq, Komaro, dan Permana (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan berpikir ke masa depan berwirausaha pada mahasiswa yaitu 75,45% dan sisanya 24,55% memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Dari data yang

sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Hasil ini didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2020. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 dari 12 mahasiswa UMBY memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Hasil ini mengacu pada aspek dari Ajzen (2005) yang pada aspek Sikap Terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior*) mereka belum memiliki rencana untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Subjek takut akan mengalami kegagalan jika seandainya mereka tidak mampu mencapai target yang telah mereka buat. Subjek belum siap dalam berwirausaha dikarenakan pernah mengalami kegagalan sebelumnya. Pada aspek Norma Subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk berwirausaha. Mereka kurang yakin dengan lingkungannya dalam menjalankan wirausaha. Mereka merasa belum memiliki niat karena belum mengikuti aturan yang ada dalam berwirausaha. Pada aspek Kontrol Perilaku yang Disadari (*perceived behavioral control*) mereka belum bisa mengontrol perilaku mereka karena mereka pernah rugi dan pada akhirnya sedih dan juga pernah mengalami kegagalan dalam mengontrol berwirausaha. Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa 10 dari 12 mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Mahasiswa diharapkan memiliki intensi berwirausaha karena membuka pandangan di kalangan lulusan perguruan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain. Alternatif yang dimaksudkan adalah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Julita & Prabowo, 2018). Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para sarjana harus lebih banyak dikembangkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru (Ifham & Helmi, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan *Need For Achievement*. Peneliti memilih *Adversity Quotient* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha karena *adversity quotient* menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan menghadapi kesulitan, serta meraih kesuksesan (Alfiyah dalam Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015). Menurut Alfiyah (Handaru, Parimita & Mufdhalifah, 2015) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya (Rahardjo & Darmawan, 2014).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 14 dari 15 mahasiswa UMBY menunjukkan kurangnya intensi berwirausaha pada dirinya karena tidak adanya *adversity quotient*. Hasil ini mengacu pada aspek *adversity quotient* yang dimana aspek kontrol menunjukkan bahwa subjek kurang mampu mengendalikan diri nya dalam menyelesaikan masalah. Subjek merasa bahwa dirinya kurang mampu untuk mengontrol dirinya dalam menghadapi masalah akan memulainya berwirausaha. Ketika subjek ingin memiliki niat, subjek kurang mampu mengontrol rasa niat didalam dirinya akan berwirausaha. Aspek *origin* dan *ownership* menunjukkan bahwa subjek belum mampu menjangkau permasalahan sehingga memiliki tekanan. Dalam hal ini, subjek belum mampu mencari solusi yang akan dihadapi ketika dirinya akan memulai wirausaha, subjek merasa belum siap dengan risiko yang diterima ketika dirinya akan memulai usaha. Aspek *reach* menunjukkan bahwa subjek kurang mempunyai daya tahan ketika berhadapan dengan masalah sehingga tidak dapat memiliki niat akan berwirausaha. Subjek merasa bahwa kurang siap menghadapi dan menjalani usahanya dan juga kurang jangkauan dalam berwirausaha. Aspek *endurance* menunjukkan bahwa subjek kurang cepat dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, yang menyebabkan subjek tidak memiliki intensi akan berwirausaha karena subjek kurang cepat mencari solusi dan kurang tepat dalam pembuatan *problem solving* dalam membangun usaha. Berdasarkan uraian diatas bahwa 12 dari 14 mahasiswa UMBY tidak memiliki *adversity quotient* pada dirinya.

Adversity Quotient merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient* juga mampu meramalkan individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, serta siapa yang akan menyerah atau bertahan (Stolz, 2000). Stoltz (2005) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *Adversity Quotient* mencakup beberapa komponen yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, *endurance* yang disingkat menjadi CO2RE. Aspek *control* merupakan kemampuan mengendalikan dan mengelola peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Aspek *origin* dan *ownership* merupakan sejauh mana seseorang mempermasalahkannya ketika kesalahan berasal darinya. Aspek *reach* merupakan sejauh mana kesulitan dapat mengganggu aktivitas lainnya. Aspek *endurance* merupakan kecepatan dan ketepatan dalam memecahkan masalah.

Menurut Stoltz (2005) *Adveristy Quotient* dapat membantu seseorang dalam mengelola dan mengatasi ketika dihadapkan pada berbagai peristiwa yang menyulitkan dirinya. Seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung berpikiran positif dalam menghadapi situasi yang dialaminya (Stoltz, 2005). *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. *Adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi kesempatan. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi diduga lebih muda menjalani profesi sebagai wirausaha karena

memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang (Stoltz, 2007).

Seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Seorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi (Stoltz, 2005). *Adversity quotient* yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk memiliki intensi berwirausaha. Hal ini dikarenakan intensi berwirausaha adalah rasa ketertarikan yang ada dalam diri individu untuk meraih kesuksesan, yang melebihi keberhasilan yang diperoleh orang lain (Shohib, 2013). Dengan *adversity quotient* yang tinggi seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil resiko, bertanggung jawab dan dapat bekerja keras. Dimana hal-hal tersebut merupakan karakteristik seorang wirausaha yang sukses (Shohib, 2013).

Banyaknya permasalahan, tanggung jawab, dan potensi kelemahan dalam berwirausaha dapat melemahkan niat seseorang untuk berwirausaha. Menurut Zimmerer dan Scarborough (dalam Shohib, 2013) hal-hal yg termasuk hambatan dalam meningkatkan intensi berwirausaha memiliki potensi kelemahan dalam berwirausaha seperti ketidakpastian pendapatan,

resiko kehilangan seluruh investasi, kerja lama dan kerja keras, kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh dan keputusan merupakan hal-hal yang akan menjadi pertimbangan dalam keputusan mereka untuk berwirausaha yang mungkin saja dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga melemahkan intensi orang tersebut untuk berwirausaha.

Wijaya (2007) menunjukkan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan intensi berwirausaha. Semakin tingginya *adversity quotient* menunjukkan bahwa semakin tingginya intensi berwirausaha pada individu dan kurangnya *adversity quotient* menunjukkan bahwa rendahnya intensi berwirausaha pada diri individu (Wijaya, 2007). Fradani (2016) mengemukakan bahwa dengan memiliki *adversity quotient*, individu dapat menjadi lebih kreatif, bertanggungjawab, mandiri dan bekerja keras. Hal-hal inilah yang menjadi sebagian karakteristik untuk menjadi seorang pengusaha. Apabila seseorang memiliki *adversity quotient* yang rendah mereka cenderung tidak memiliki sifat-sifat tersebut sehingga dapat melemahkan niat seseorang untuk berwirausaha (Julita & Prabowo, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan “apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Maka, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi dan keilmuan lainnya, khususnya dibidang Psikologi Industri dan Organisasi yang menjelaskan tentang intensi berwirausaha dan *adversity quotient*

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi terkait intensi berwirausaha yang dapat ditingkatkan dengan adanya

adversity quotient agar mahasiswa dan juga orang lain dapat mengetahui terkait dengan hal tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa dengan adanya faktor *adversity quotient*